BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi Adalah perilaku social seeorang dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang terkait dengan pengetahuan, Bahasa dan budaya melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara untuk melahirkan keseajhteraan hidup. Pada kehidupan sehari-hari para siswa dihadapkan dengan tugas dan keterampilan yang menggunakan literasi. Sedangkan literasi Bahasa mengharuskan siswa dapat mengetahui huruf, termasuk kemampuan membaca dan menulis.

Literasi Bahasa pada anak usia dini Adalah aspek penting dalam perkembangan kognitif dan social mereka. Beberapa teori dan konsep yang mendasari literasi bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut. Pertama, teori perkembangan bahasa. Teori perkembangan bahasa menekankan bahwa anak-anak secara alami memiliki kemampuan untuk belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Menurut penelitian, anak-anak mulai mengembangkan keterampilan Bahasa sejak usia dini, yang mencakup kemampuan berbicara,mendengarkan, membaca, dan menulis. Pada fase ini, anak-anak belajar melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial, yang membantu mereka memahami struktur dan penggunaan bahasa dalam konteks yang berbeda (Ulfa et al., 2022). Kedua, konsep literasi yang diperluas. Awalnya, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, seiring perkembangan pemahaman, literasi kini mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis bahasa dalam berbagai bentuk. Ini termasuk kemampuan untuk berpikir kritis dan memahami konteks sosial di mana bahasa digunakan. Literasi bahasa pada anak usia dini mencakup pengenalan terhadap huruf, kata, dan kalimat, serta pemahaman tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi(Yulia & Eliza, 2021)

Kemampuan literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi perkembangan literasi bahasa siswa sekolah dasar. Membaca bukan

hanya kegiatan mengenali huruf dan kata, tetapi juga proses memahami, menafsirkan, serta menghubungkan informasi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa. Menurut teori psikologis-kognitif, membaca adalah kegiatan aktif yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan penalaran (Afnida, Sari, & Syafnita, 2022). Pada usia 7–8 tahun, anak sudah memasuki tahap operasional konkret (Piaget), di mana mereka mulai mampu memahami makna yang tersurat dan tersirat dalam bacaan sederhana. Karena itu, pembiasaan membaca secara rutin menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kemampuan memahami teks secara mendalam. Kegiatan membaca yang dilakukan secara teratur, seperti program 10 Menit Membaca di Awal Pembelajaran, merupakan salah satu bentuk penguatan literasi bahasa di sekolah dasar. Melalui kegiatan ini, siswa berkesempatan berinteraksi langsung dengan berbagai teks bacaan yang menarik dan sesuai usia, sehingga dapat memperkaya kosakata, meningkatkan daya konsentrasi, serta membangun minat baca yang positif. Guru berperan penting sebagai model pembaca yang memberikan teladan dan motivasi agar siswa tidak hanya membaca dengan lancar, tetapi juga memahami isi bacaan dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan membaca menjadi aktivitas bermakna yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi bahasa, tetapi juga membentuk karakter gemar membaca sejak dini.

Bedasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto, ditemukan bahwa kemampuan literasi Bahasa siswa masih tergolong rendah hingga sedang. Dari total 28 siswa, hanya sekitar 43% (12 siswa) yang sudah memiliki kemampuan membaca lancer dan memahami isi bacaan sederhana dengan baik. Sementara itu, 29%(8 siswa) masih membaca dengan lafal dan intonasi yang kurang tepat, serta sering berhenti pada kata-kata sulit. Adapun 28%(8 siswa) lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali kata dan memahami makna kalimat secara utuh. Selain itu, minat baca siswa juga relative rendah. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagia besar siswa lebih tertarik pada kegiatan visual seperti bermain atau menonton video daripada membaca buku cerita. Sekitar 65%(18 siswa) hanya membaca Ketika diminta oleh guru,

sedangkan hanya 15% (4 siswa) yang tampak antusias membaca secara mandiri. Sisanya sekitar 20% (6 siswa) kadang membaca bila tertarik pada bacaan tertentu tetapi belum konsisten. Kegiatan membaca di sekolah masih bersifat insidental dan belum terjadwal secara rutin, sehingga belum membentuk kebiasaan literasi yang kuat. Dari sisi pendukung, sekolah sebernarnya telah memiliki beberapa fasilitas literasi seperti pojok baca di setiap kelas dan perpustakaan sederhana, namun pemanfaatannya belum optimal. Guru juga mengakui bahwa kegiatan membaca belum menjadi budaya yang menyenangkan bagi siswa karena belum adanya program terstruktur seperti 10 menit membaca di awal pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi Bahasa siswa sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif.

Secara ideal, kemampuan literasi bahasa pada siswa usia 7–8 tahun seharusnya telah berkembang secara optimal sesuai tahap perkembangan kognitif anak. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu membaca lancar, memahami isi bacaan sederhana, serta menunjukkan minat dan kegemaran terhadap kegiatan membaca. Melalui penerapan program 10 Menit Membaca di Awal Pembelajaran, sebagaimana dianjurkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2021), siswa seharusnya terbiasa berinteraksi dengan teks setiap hari, mampu memperluas kosakata, dan menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar yang menyenangkan, kegiatan membaca dilakukan secara alami dan bermakna, di mana guru berperan sebagai model literasi yang membimbing siswa memahami makna bacaan dan mengekspresikannya kembali dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun, kenyataan di kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, hanya sekitar 43% (12 siswa) yang sudah mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, sementara sebagian besar lainnya masih mengalami kesulitan dalam pengucapan, intonasi, serta pemahaman isi teks. Selain itu, minat baca siswa masih rendah, di mana sekitar 57% (16 siswa) hanya membaca jika diarahkan oleh guru, bukan karena dorongan dari dalam diri sendiri. Kegiatan membaca juga belum menjadi kebiasaan rutin yang terstruktur, sehingga literasi bahasa belum berkembang optimal. Dengan

demikian, terdapat kesenjangan yang jelas antara teori ideal dan kenyataan di lapangan. Secara ideal, siswa usia 7–8 tahun sudah seharusnya memiliki kemampuan literasi dasar yang kuat melalui pembiasaan membaca harian, namun dalam praktiknya hal tersebut belum terwujud secara konsisten. Oleh karena itu, program 10 Menit Membaca di Awal Pembelajaran menjadi solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan literasi bahasa sekaligus menumbuhkan budaya membaca di lingkungan sekolah dasar.Hadist riwayat muslim mengatakan bahwa :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” Hadist ini diriwayatkan oleh muslim.

Dari hadist di atas dapat dianalisis bahwa seseorang yang berniat mencari ilmu atau belajar di jalan Allah akan dipermudahkan perjalanannya ke surga, dari berangkat hingga pulang menuntut ilmu.

Di Kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto, guru telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa, meskipun pelaksanaannya belum terprogram secara menyeluruh. Salah satu bentuk kegiatan yang pernah diterapkan adalah membacakan cerita oleh guru sebelum pelajaran dimulai, kegiatan membaca buku teks pelajaran secara bergantian, serta mengadakan kegiatan hafal huruf abjad. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan memperkenalkan berbagai jenis bacaan. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran harian. Selain itu, beberapa guru juga telah memanfaatkan sudut baca kelas dan perpustakaan sekolah sebagai sarana pengenalan literasi, meskipun penggunaannya belum optimal karena keterbatasan waktu dan pendampingan guru. Berdasarkan pengamatan, sebagian besar siswa masih membaca hanya ketika diminta guru, belum muncul kesadaran dan kegemaran membaca secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya strategi pembiasaan membaca yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Secara teoritis,

kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Menurut Anderson dan Pearson (2020), kemampuan literasi anak berkembang optimal jika anak terlibat aktif dalam kegiatan membaca yang rutin, di mana kegiatan membaca tidak hanya menekankan aspek teknis (mengenal huruf dan kata), tetapi juga membangun pemahaman dan makna dari bacaan secara utuh. Selain itu, teori Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbudristek, 2021) juga menjelaskabahwa kegiatan membaca singkat di awal pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi, memperluas kosa kata, serta memperkuat karakter siswa yang gemar membaca. Dengan membaca secara rutin setiap hari, siswa akan terbiasa menanggapi teks dengan pemahaman yang lebih baik dan menumbuhkan kepekaan terhadap bahasa. Dengan demikian, upaya-upaya yang telah dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto merupakan langkah awal yang baik dalam menumbuhkan minat baca.

Selama ini, kegiatan membaca di Kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Guru biasanya hanya meminta siswa membaca buku pelajaran saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tanpa adanya waktu khusus yang difokuskan untuk pembiasaan membaca bebas. Siswa juga jarang diberikan kesempatan untuk memilih bahan bacaan sesuai minatnya, sehingga kegiatan membaca cenderung bersifat instruksional, bukan kebiasaan yang menyenangkan. Selain itu, belum ada program khusus seperti 10 Menit Membaca di Awal Pembelajaran yang secara rutin dilakukan setiap hari untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Upaya baru yang direncanakan melalui penelitian ini adalah penerapan program membaca selama 10 menit sebelum kegiatan belajar dimulai setiap pagi. Secara teoritis, pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa, termasuk membaca, harus dilakukan dalam konteks yang bermakna dan alami. Siswa tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi juga memahami isi bacaan, berdiskusi, dan mengaitkan maknanya dengan pengalaman mereka sehari-hari. Guru berperan sebagai model pembaca yang memberi contoh membaca ekspresif, membimbing pemahaman, dan mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat tentang bacaan yang telah dibaca. Konsep teoritis ini sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah

(Kemendikbudristek, 2021) yang menekankan pentingnya membangun kebiasaan membaca selama 10–15 menit setiap hari untuk memperkuat kemampuan literasi dasar siswa. Dengan kegiatan ini, siswa secara perlahan akan terbiasa menikmati proses membaca, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan memahami isi teks. Selain itu, kegiatan membaca singkat di awal pembelajaran juga dapat membangun suasana belajar yang positif, meningkatkan fokus, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berbahasa. Dengan demikian, upaya baru yang belum pernah diterapkan sebelumnya ini diharapkan mampu menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto secara berkelanjutan, sekaligus menumbuhkan kegiatan membaca yang menyenangkan di lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Siswa Melalui Program 10 Menit Membaca Di Awal Pembelajaran Pada Kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto"**

1.**2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dibahas, dapat di rumuskan identifikasi masalah yang terjadi pada proses pembelajaran :

1. Kurangnya minat siswa terhadap aktivitas membaca.
2. Kurangnya ketepatan Lafal & Intonasi dalam membaca
3. Kesulitan dalam mengenal kata

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan identifikasi masalah di atas dapat di rumuskan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan program 10 menit membaca di awal pebelajaran ?
2. Apakah program 10 menit membaca di awal pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan literasi Bahasa ?

1.4 **Cara Pemecahan Masalah**

Menurut Kemmis dan McTaggart (2021) pendekatan ini dipilih karena PTK memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui tahapan perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Melalui model ini, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan nyata di kelas dan menerapkan tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui program 10 menit membaca. Durasi ini dinilai efektif karena sesuai dengan rentang konsentrasi siswa kelas II sekolah dasar, tidak mengurangi waktu pembelajaran inti, serta mampu membentuk kebiasaan membaca secara rutin dan berkelanjutan. Dengan demikian, 10 menit membaca merupakan strategi yang realistis, terukur, dan mudah dievaluasi dalam siklus PTK untuk meningkatkan kemampuan literasi bahasa siswa

1. Perencanaan (Planning)
    a. Menyusun rencana pelaksanaan program “10 Menit Membaca di Awal Pembelajaran”
    b. Menentukan tujuan pembelajaran, kriteria keberhasilan, serta indikator peningkatan kemampuan membaca dan minat baca siswa.
    c. Menyiapkan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa (fabel, cerita bergambar, dan teks informatif sederhana).
    d. Menyusun lembar observasi, rubrik penilaian membaca, dan jurnal refleksi guru.
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)
    a. Program dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai selama 10 menit.
    b. Guru bertindak sebagai model literasi dengan memperlihatkan cara membaca yang baik, ekspresif, dan penuh intonasi.
    c. Siswa membaca mandiri atau berpasangan dengan pendampingan guru.
    d. Kegiatan membaca dilakukan secara menyenangkan tanpa tekanan akademik agar menumbuhkan kebiasaan positif terhadap literasi.
3. Observasi (Observing)
    a. Peneliti mencatat tingkat partisipasi siswa, kelancaran membaca, intonasi, serta pemahaman isi bacaan.

b. Observasi dilakukan menggunakan lembar pengamatan dan rubrik penilaian keterampilan membaca.

4. Refleksi (Reflecting)

a. Menganalisis hasil observasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan literasi terjadi.
b. Mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan tindakan serta mencari solusi untuk siklus berikutnya.
c. Jika hasil belum optimal, dilakukan perbaikan pada bahan bacaan, strategi pendampingan, dan bentuk motivasi kepada siswa.1.5 Tujuan Masalah

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan literasi Bahasa siswa melalui program 10 menit membaca di awal pembelajaran pada kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.5 **Tujuan Masalah**

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan literasi Bahasa siswa melalui program 10 menit membaca di awal pembelajaran pada kelas II SD Muhammadiyah 1 Limboto.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Adapun yang menjadi manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan penelitian yang dilakukan dapat menjadi pedoman dan acuan bagi bidang pendidikan dengan penerapan budaya literasi siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kajian penelitian untuk proses pembelajaran mengajar guru untuk meningkatkan literasi siswa yang belum maksimal.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca pada siswa.
2. Bagi guru penelitian ini bermanfaat menambah pengetahun dan wawasan guru terhadap buudaya literasi kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi membaca di dalam kelas dan budaya literasi dapat meningkatkan pemahaman siswa di dalam proses pembelajaran yang berlangsung

3. Bagi sekolah penelitian ini dapat meningkatkan kualitas siswa antara lain dari keterampilan literasi membaca siswa sehingga dapat diharapkan dapat embawa nama baik sekolah.
4. Penelitian selanjutnya diharapakan memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya upaya meningkatkan budaya literasi pada siswa